



PENINGKATAN KEMAMPUAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENYUSUN PROGRAM SUPERVISI AKADEMIK MELALUI SUPERVISI MANAJERIAL

Marhendri

marhendri61@gmail.com

Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga

ABSTRACT

The background of this research is that there are still principals in carrying out academic supervision without a well-structured and well-planned program, so that supervision is carried out if there will only be an assessment or accreditation. The purpose of this study was to improve the ability of principals to develop academic supervision programs through managerial supervision. This research was conducted in a primary school built by researchers in the District of Rakit Kulim, totaling 10 schools. The results of the study showed, in the first cycle, there were only 4 schools or 40% of principals who were able to arrange academic supervision programs properly and correctly, while 6 schools or 60% of principals had not been able to arrange the program properly. In the second cycle, the indicator of success in mentoring and managerial supervision in the second cycle was 80%. There are already 8 built primary schools that have completed the academic supervision program properly and correctly. While 2 elementary schools still have a number of programs that need to be improved, but have been able to show the results of the academic supervision program that was compiled. Can researchers conclude that by implementing managerial supervision can improve the ability of school principals in preparing academic supervision programs in primary schools built by Rakit Kulim District.

Keywords: managerial supervision, competency of head of school, compiling supervision program

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih ada kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik tanpa adanya program yang tersusun dan terencana dengan baik, sehingga supervisi dilaksanakan apabila akan ada penilaian atau akreditasi saja. Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik melalui supervisi manajerial. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar binaan peneliti di Kecamatan Rakit Kulim yang berjumlah 10 sekolah. Hasil penelitian menunjukkan, pada siklus I, hanya ada 4 sekolah atau 40% kepala sekolah yang mampu menyusun program supervisi akademik dengan baik dan benar, sedangkan 6 sekolah atau 60% kepala sekolahnya belum dapat menyusun program dengan baik. Pada siklus II, indikator keberhasilan pendampingan dan supervisi manajerial pada siklus II adalah sebesar 80%. Sudah ada 8 sekolah dasar binaan yang sudah menyelesaikan program supervisi akademik dengan baik dan benar. Sedangkan 2 sekolah dasar masih ada beberapa program yang perlu diperbaiki, namun sudah mampu menunjukkan hasil program supervisi akademik yang disusun. Dapat peneliti simpulkan bahwa dengan menerapkan supervisi manajerial dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik di sekolah dasar binaan Kecamatan Rakit Kulim.

Kata Kunci: supervisi manajerial, kompetensi kepala sekola, menyusun program supervise

Submitted	Accepted	Published
2 Juni 2019	8 Juli 2019	16 Juli 2019

Citation	:	Maarhendri. (2019). Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah dalam Menyusun Program Supervisi Akademik melalui Supervisi Manajerial. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3(4), 879-887. DOI: http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7546 .
-----------------	---	--

*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

PENDAHULUAN

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: “Kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan

tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”.

Lazaruth (1994) menjelaskan ada 3 fungsi kepala sekolah, yaitu sebagai administrator pendidikan, supervisor pendidikan, dan pemimpin pendidikan. Kepala sekolah berfungsi sebagai administrator pendidikan berarti untuk meningkatkan mutu sekolahnya, seorang kepala

sekolah dapat memperbaiki dan mengembangkan fasilitas sekolah misalnya gedung, perlengkapan atau peralatan dan lain-lain yang tercakup dalam bidang administrasi pendidikan. Kepala sekolah berfungsi sebagai supervisor pendidikan, berarti usaha peningkatan mutu dapat dilakukan dengan cara peningkatan mutu guru-guru dan seluruh staf sekolah, dengan cara melalui rapat-rapat, observasi kelas, perpustakaan dan lain sebagainya. Kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin pendidikan, peningkatan mutu akan berjalan dengan baik apabila guru bersifat terbuka, kreatif dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Suasana yang demikian ditentukan oleh bentuk dan sifat kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah (Newgraha, 2012).

Lebih lanjut Mulyasa (dalam Wahyudi, 2012) menyatakan bahwa kepala sekolah mempunyai 7 fungsi utama, yaitu: 1) Kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik); 2) Kepala sekolah sebagai manajer; 3) Kepala sekolah sebagai administrator; 4) Kepala sekolah sebagai supervisor; 5) Kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin); 6) Kepala sekolah sebagai inovator; 7) Kepala sekolah sebagai motivator. Untuk menjadi kepala sekolah yang baik maka sekurang-kurangnya 7 fungsi kepala sekolah ini harus mereka kuasai sehingga setiap kepala sekolah mengerti dan paham akan fungsi mereka masing-masing sebagai pimpinan tertinggi di sekolahnya yang menjadi panutan oleh semua guru.

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah harus memiliki kemampuan (*ability*) serta kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya. Salah satu dari 7 kompetensinya adalah menyusun program supervisi akademik. Namun

sesuai hasil pengamatan peneliti sebagai pengawas di Kecamatan Rakit Kulim, ditemukan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik rata-rata tanpa adanya program yang tersusun dan terencana dengan baik, sehingga supervisi dilaksanakan apabila akan ada penilaian atau akreditasi saja. Hal ini lah yang menyebabkan di lapangan masih banyak kepala sekolah yang tidak menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin pendidikan, ini disebabkan karena dalam proses pengangkatannya tidak ada tranfaranasi, rendahnya mental kepala sekolah yang ditandai dengan kurangnya motivasi dan semangat serta kurangnya disiplin dalam melakukan tugas, dan seringnya datang terlambat serta banyak faktor penghambat lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang mengimplikasikan rendahnya produktivitas kerja kepala sekolah yang berimplikasi juga pada mutu (*input*, proses, dan *output*).

Berdasarkan landasan tersebut, peneliti perlu melakukan upaya dalam rangka meningkatkan kemampuan serta tugas pokok pendampingan bagi sekolah binaan. Maka peneliti menerapkan strategis pendampingan dan supervisi manajerial, yang berkaitan dengan penyusunan program supervisi akademik yang disusun oleh kepala sekolah. Dengan adanya pendampingan serta supervisi manajerial, diharapkan kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan dalam menyusun program supervisi akademik sehingga pelaksanaan supervisi akademik dapat terprogram dan terencana, yang nantinya akan berdampak pada kelancaran proses belajar mengajar serta terjaganya stabilitas pembelajaran di sekolahnya masing-masing.

KAJIAN TEORETIS

Secara etimologi, supervisi berasal dari kata super dan visi, yang artinya melihat dan meninjau atau menilik dan menilai dari atas, yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan. Secara istilah, dalam *Carter Good's Dictionary Education*, dinyatakan bahwa supervisi adalah segala usaha pejabat sekolah dalam memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk memperbaiki

pengajaran. Termasuk di dalamnya adalah menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan guru-guru, menyeleksi dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, dan metode-metode mengajar, serta mengevaluasi pengajaran (Mulyasa dalam Karsono, 2016). Supervisi adalah memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap guru (Suriati, 2018). Lebih lanjut Purwanto (2009)

mengemukakan bahwa supervisi merupakan serangkaian kegiatan membina yang terencana untuk membantu guru dan pegawai dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Dapat peneliti simpulkan bahwa supervisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan dalam rangka membantu kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya guna untuk meningkatkan mutu dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran.

Supervisi ditujukan pada dua aspek yakni: manajerial dan akademik. Supervisi manajerial menitikberatkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (supporting) terlaksananya pembelajaran. Sementara supervisi akademik menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademik, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas (Sudrajat, 2009).

Panduan Pelaksanaan Tugas Pengawas Sekolah/ Madrasah (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008) dinyatakan bahwa supervisi manajerial adalah supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumberdaya manusia (SDM) kependidikan dan sumberdaya lainnya.

Dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas sekolah/madrasah berperan sebagai: (1) kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah, (2) asesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah, (3) pusat informasi pengembangan mutu sekolah, dan (4) evaluator terhadap pemaknaan hasil pengawasan.

Prinsip-Prinsip Manajerial

Beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam supervisi manajerial, adalah sebagai berikut: 1) pengawas harus menjauhkan diri dari sifat otoriter, di mana ia bertindak sebagai atasan dan kepala sekolah/guru sebagai bawahan; 2) supervisi harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis. Hubungan kemanusiaan yang harus diciptakan harus bersifat

terbuka, kesetiakawanan, dan informal; 3) supervisi harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi bukan tugas bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan; 4) supervise harus demokratis. Supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi. Titik tekan supervisi yang demokratis adalah aktif dan kooperatif; 5) program supervisi harus integral. Di dalam setiap organisasi pendidikan terdapat bermacam-macam sistem perilaku dengan tujuan sama, yaitu tujuan pendidikan; 6) supervisi harus komprehensif. Program supervisi harus mencakup keseluruhan aspek, karena hakikatnya suatu aspek pasti terkait dengan aspek lainnya; 7) supervisi harus konstruktif. Supervisi bukanlah sekali-kali untuk mencari kesalahan-kesalahan guru; 8) supervisi harus obyektif. Dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi keberhasilan program supervisi harus obyektif. Obyektivitas dalam penyusunan program berarti bahwa program supervisi itu harus disusun berdasarkan persoalan dan kebutuhan nyata yang dihadapi sekolah (Sudrajat, 2009).

Dalam pelaksanaan supervisi manajerial, pengawas dapat menerapkan teknik supervisi individual dan kelompok. Teknik supervisi individual di sini adalah pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada kepala sekolah atau personil lainnya yang mempunyai masalah khusus dan bersifat perorangan. Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Kepala-kepala sekolah yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi (Piet, 2008).

Dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas hendaknya berperan sebagai : 1) kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah; 2) asesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah binaannya; 3) pusat informasi pengembangan mutu pendidikan di sekolah

binaannya; 4) *evaluator/judgement* terhadap pemaknaan hasil pengawasan

Dalam melaksanakan supervisi manajerial, seorang pengawas harus : 1) menguasai metode, teknik dan prinsip-prinsip supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan; 2) menyusun program kepengawasan berdasarkan visi-misi-tujuan dan program sekolah-sekolah binaannya; 3) menyusun metode kerja dan berbagai instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawasan; 4) membina kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan berdasarkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS); 5) membina kepala sekolah dalam melaksanakan administrasi satuan pendidikan meliputi administrasi kesiswaan, kurikulum dan pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, keuangan, lingkungan sekolah dan peran serta masyarakat; 6) membantu kepala sekolah dalam menyusun indikator keberhasilan mutu pendidikan di sekolah; 7) membina staf sekolah dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya; 8) memotivasi pengembangan karir kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku; 9) menyusun laporan hasil-hasil pengawasan pada sekolah-sekolah binaannya dan menindak lanjutinya untuk perbaikan mutu pendidikan dan program pengawasan berikutnya; 10) mendorong guru dan kepala sekolah untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokoknya; dan 11) menjelaskan berbagai inovasi dan kebijakan pendidikan kepada guru dan kepala sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Binaan peneliti yaitu di Kecamatan Rakit Kulim. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh kepala sekolah binaan peneliti di kecamatan rakit kulim yang berjumlah 10 kepala sekolah.

Rancangan penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan sekolah (PTS). Tahapan penelitian tindakan sekolah (PTS) yang digunakan ialah: perencanaan (*planning*); tindakan (*acting*); observasi (*observing*); dan refleksi (*reflecting*),

Dalam melaksanakan supervisi manajerial, pengawas sekolah/madrasah memiliki peranan khusus sebagai: 1) Konseptor yaitu menguasai metode, teknik, dan prinsip-prinsip supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah/madrasah; 2) Programmer yaitu menyusun program kepengawasan berdasarkan visi, misi, tujuan, dan program pendidikan di sekolah/madrasah; 3) Komposer yaitu menyusun metode kerja dan instrumen kepengawasan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawas di sekolah/madrasah; 4) Reporter yaitu melaporkan hasil-hasil pengawasan dan menindaklanjutinya untuk perbaikan program pengawasan berikutnya di sekolah/madrasah; 5) Builder yaitu: (a) membina kepala sekolah/madrasah dalam pengelolaan (manajemen) dan administrasi sekolah/madrasah berdasarkan manajemen peningkatan mutu pendidikan di sekolah/madrasah dan (b) membina guru dan kepala sekolah/madrasah dalam melaksanakan bimbingan konseling di sekolah/madrasah; 6) Supporter yaitu mendorong guru dan kepala sekolah/madrasah dalam merefleksikan hasil-hasil yang dicapai untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokoknya di sekolah/madrasah; 7) Observer yaitu memantau pelaksanaan standar nasional pendidikan di sekolah/madrasah; dan 8) User yaitu memanfaatkan hasil-hasil pemantauan untuk membantu kepala sekolah dalam menyiapkan akreditasi sekolah.

kemudian berlanjut dengan perencanaan ulang (*replanning*), tindakan, observasi, dan refleksi untuk siklus berikutnya (Mulyasa dalam Baharuddin, 2019). Pelaksanaan PTS dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu pendampingan, pendampingan melalui diskusi kelompok, dan supervisi manajerial. Berdasarkan hasil refleksi Siklus I peneliti menganalisis data. Jika nilai rata-rata kemampuan kepala sekolah mencapai rata-rata

kelompok 75%, maka tindakan cukup hanya pada siklus pertama. Apabila nilai rata-rata kelompok

belum mencapai 75%, maka tindakan siklus I dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Siklus I

Perencanaan

Perencanaan kegiatan awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan kunjungan ke sekolah dasar binaan peneliti untuk memonitoring kepala sekolah, yaitu melihat secara langsung administrasi serta penyusunan program supervisi yang telah disusun oleh kepala sekolah, maupun yang belum menyusun serta identifikasi masalah dan kesulitan-kesulitan yang ditemukan. Kemudian peneliti mempersiapkan instrumen penilaian kinerja kepala sekolah yaitu mengenai pendampingan kepala sekolah terhadap penyusunan program supervisi akademik. Dengan instrumen tersebut akan dijadikan pedoman bagi pengawas dalam menilai sejauh mana kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik di sekolah mereka masing-masing.

Perencanaan yang peneliti lakukan selanjutnya yaitu menghadiri pertemuan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) di sekolah binaan peneliti yaitu di Kecamatan Rakit Kulim, untuk mengadakan diskusi tentang penyusunan program supervisi akademik di tiap sekolah binaan peneliti yang berjumlah 10 sekolah. Pengawas menyampaikan hasil monitoring di masing-masing sekolah binaan, akan tetapi penyampaian ini tidak bermaksud untuk menunjukkan kekurangan masing-masing sekolah binaan di forum tersebut, lebih kepada memberikan evaluasi atau masukan terhadap hasil monitoring untuk diketahui semua kepala sekolah sehingga secara bersama-sama akan mengetahui kekurangan maupun kelebihan serta akan menemukan solusi bersama-sama dalam forum tersebut dengan bimbingan peneliti sebagai pengawas melalui kegiatan pendampingan ini.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh pengawas dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi akademik adalah

pendampingan, diskusi kelompok, dan supervisi manajerial. Adapun ulasannya sebagai berikut :

Pendampingan

Berdasarkan hasil monitoring terhadap sepuluh (10) sekolah dasar binaan peneliti dengan berpedoman pada instrumen, ditemukan kekurangan-kekurangan sebagai berikut: 1) Kepala sekolah dalam menyusun program supervisi hanya ada 4 sekolah atau (40%) yang menyusun program supervisi akademik di awal tahun (semester), sedangkan 6 kepala sekolah dasar atau (60%) menyusun program supervisi 2 s.d 4 bulan setelah kegiatan pembelajaran berjalan; 2) dalam pembuatan agenda jadwal kegiatan supervisi kelas oleh kepala sekolah, hanya ada 3 sekolah dasar atau (30%) yang membuat jadwal secara rutin setiap bulannya, 4 sekolah dasar membuat jadwal supervisi kelas 1 s.d 3 bulan sekali, dan 3 sekolah atau (30%) yang mengadakan supervisi kelas apabila akan ada penilaian atau akreditasi saja; 3) dari hasil wawancara peneliti terhadap kepala sekolah binaan dalam melakukan supervisi kelas rata-rata hanya sebagai formalitas saja, tanpa memperhatikan mutu serta fungsi dari supervisi akademik itu sendiri. Hal ini terjadi dikarenakan banyak kepala sekolah binaan peneliti tidak memahami betul dari fungsi supervisi itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ditemukan di atas, maka diadakan pendampingan melalui forum K3S sekolah dasar binaan peneliti di Kecamatan Rakit Kulim. Pendampingan dilakukan dengan melihat apa saja kekurangan serta kelemahan dari masing-masing sekolah binaan, dengan memberikan pedoman serta format yang seharusnya dibuat dan menurut prosedur dan tata cara penyusunan yang benar yang sebelumnya telah peneliti rancang. Di sini peneliti akan memberikan bimbingan serta motivasi kepada seluruh kepala sekolah untuk dapat memperbaiki dan melaksanakan serta menyusun program supervisi akademik dengan baik dan benar sesuai dengan prosedur dan kebutuhan masing-masing sekolah binaan sesuai dengan format yang telah

peneliti sebarakan kepada masing-masing kepala sekolah

Diskusi Kelompok

Pada kegiatan diskusi kelompok dalam forum K3S yang telah dilakukan peneliti bersama-sama dengan kepala sekolah membahas hasil monitoring peneliti di setiap sekolah binaan peneliti, apakah kepala sekolahnya sudah dapat memperbaiki kekurangan maupun kesulitan yang dihadapi dalam menyusun program supervisi akademik di sekolah masing-masing. Apabila masih ada kesulitan, maka kepala sekolah langsung diberi kesempatan untuk menyampaikannya apa saja kesulitan-kesulitan yang ditemui, sehingga dapat dipecahkan bersama-sama dalam forum K3S tersebut dengan bimbingan peneliti.

Supervisi Manajerial

Diskusi kelompok yang dilakukan tersebut menggunakan prosedur supervisi manajerial yang merupakan tugas dari peneliti sebagai pengawas sekolah binaan di kecamatan rakit kulim, selanjutnya akan ditentukan pertemuan kembali dalam forum yang sama yaitu K3S untuk bersama-sama memperlihatkan hasil kinerja kepala sekolah binaan dalam menyusun program supervisi akademik di sekolahnya masing-masing. Peneliti mengadakan supervisi manajerial untuk menilai hasil penyusunan program supervisi yang telah disusun kepala sekolah binaan yang terdiri dari membuat program supervisi akademik, menyusun jadwal supervisi kelas, melaksanakan supervisi kelas secara terprogram, dan melaksanakan rekapitulasi terhadap hasil supervisi kelas, serta mengadakan supervisi tindak lanjut terhadap hasil supervisi kelas itu sendiri. peneliti dalam hal ini melaksanakan tugasnya sebagai kolaborator dan asesor, sehingga peneliti sebagai pengawas ikut dalam proses perencanaan program supervisi akademik dan memberikan wacana sesuai dengan prosedur yang ada, kemudian saling berkoordinasi untuk memutuskan penyusunan program supervisi yang sesuai dengan sekolah masing-masing. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan manajemen pada sekolah binaan peneliti.

Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan adalah melihat hasil penyusunan program supervisi akademik yang disusun dari hasil pendampingan

pada masing-masing sekolah binaan. Berdasarkan hasil pelaksanaan pendampingan dengan tehnik kelompok pada siklus I ini, dapat dijabarkan hal-hal: (1) terdapat 4 sekolah dasar yang sudah dapat menunjukkan hasil penyusunan program supervisi akademik yang sesuai prosedur dan kebutuhan masing-masing sekolah sedangkan 6 sekolah belum dapat menunjukkan hasil penyusunan yang baik; dan (2) terdapat 2 sekolah dasar binaan yang sudah berusaha membuat namun masih ada beberapa program yang perlu diperbaiki.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pendampingan dan supervisi manajerial terhadap sekolah binaan peneliti di kecamatan rakit kulim, ditemukan beberapa kelemahan dalam penyusunan program supervisi akademik. Kelemahan yang ditemui pada saat pelaksanaan penelitian adalah: (1) adanya kepala sekolah yang sudah lama dan berpengalaman, namun belum menyusun program supervisi akademik dengan alasan bermacam-macam; (2) adanya kepala sekolah melakukan supervisi akademik, apabila ada penilaian saja. Dari hasil ini maka peneliti melanjutkan dan memperbaiki tindakan pelaksanaan pada Siklus II.

Indikator Keberhasilan Penelitian

Dari hasil pelaksanaan tindakan yang peneliti lakukan melalui pendampingan dan supervisi manajerial, hanya ada 4 sekolah atau 40% kepala sekolah yang mampu menyusun program supervisi akademik dengan baik dan benar pada siklus I sedangkan 6 sekolah atau 60% kepala sekolahnya belum dapat menyusun program dengan baik. Sehingga sesuai kompetensi kepala sekolah dalam pengembangan kinerja keprofesiannya belum mencapai kompetensi minimal yakni 75%. Sehingga masih perlu dilakukan perbaikan di Siklus II.

Siklus II

Perencanaan

Perencanaan kegiatan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I, Peneliti sebagai pengawas mengadakan supervisi kembali, namun langsung dalam forum K3S sekolah dasar binaan peneliti di Kecamatan Rakit Kulim. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penyegaran kepada kepala sekolah terhadap kinerja yang sudah dilaksanakannya terutama kepada kepala

sekolah yang mendapat penilaian yang paling rendah. Selain itu peneliti juga memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan atau cara membuat program supervisi akademik dengan baik dan benar sesuai dengan pedoman yang telah dirumuskan sebelum penelitian dilaksanakan. Sehingga pada waktu pelaksanaan siklus II nanti tidak banyak terdapat kesalahan. Oleh karena itu dengan melaksanakan supervisi akademik pada siklus II ini ditujukan untuk pemantapan dan untuk meningkatkan hasil dari pelaksanaan Siklus I sebelumnya.

Pelaksanaan Tindakan

Sama halnya dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I, pada siklus II juga melakukan tindakan yang dilakukan oleh pengawas dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam penyusunan program supervisi akademik, adapun kegiatan yang dilakukan adalah pendampingan, diskusi kelompok, dan supervisi manajerial. Adapun ulasannya sebagai berikut:

Pendampingan

Kegiatan pendampingan pada siklus II ini ialah mendiskusikan prosedur penyusunan program dengan melihat kekuatan serta kelemahan yang dihadapi oleh kepala sekolah yang ditemui pada pelaksanaan tindakan di Siklus I.

Diskusi Kelompok

Pada siklus II ini, peneliti melakukan pendampingan dalam upaya peningkatan serta perbaikan program supervisi yang telah disusun oleh kepala sekolah, dimana tentunya setiap sekolah tidak sama dalam menyusun programnya karena setiap sekolah berbeda visi dan misi serta tujuannya namun sama-sama untuk tujuan peningkatan pembelajaran di sekolah masing-masing.

Supervisi Manajerial

Pada siklus II ini, peneliti melakukan supervisi manajerial untuk melihat hasil akhir dari hasil perbaikan yang dilakukan oleh masing-masing kepala sekolah. Hasil supervisi ini sudah tidak ada lagi perbaikan, semua program supervisi akademik yang disusun oleh kepala sekolah, sudah sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah binaan.

Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus II ini, dapat peneliti sampaikan beberapa hal: 1)

terdapat 8 sekolah dasar yang sudah dapat menunjukkan hasil penyusunan program supervisi akademik yang sesuai prosedur dan kebutuhan masing-masing sekolah; 2) terdapat 2 sekolah dasar yang masih ada beberapa program yang perlu diperbaiki, namun sudah mampu menunjukkan hasil program supervisi akademik yang disusun.

Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan diatas maka pada siklus II ini penelitian sudah dianggap berhasil karena sudah ada 8 sekolah yang sudah menyelesaikan penyusunan program supervisi akademik yang baik dan benar serta sesuai dengan kebutuhan sekolah masing-masing. Sehingga penelitian dianggap berhasil. Maka dari itu penelitian tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Indikator Keberhasilan

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II maka indikator keberhasilan pendampingan dan supervisi manajerial pada Siklus II adalah sebesar 80%. Sudah ada 8 sekolah dasar binaan yang sudah menyelesaikan program supervisi akademik dengan baik dan benar. Sehingga sesuai kompetensi kepala sekolah dalam mengembangkan kinerja keprofesiannya sudah mencapai kompetensi minimal yakni 75%. Sehingga tidak perlu dilakukan lagi perbaikan di siklus selanjutnya.

Hasil ini sesuai dengan pendapat Astarini (2016) yang menyatakan dengan menerapkan pendampingan dan supervisi manajerial dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik di sekolah dasar. Hal ini terjadi karena, pendampingan yang dilakukan merupakan proses interaksi timbal balik antara individu maupun kelompok yang mendampingi dan individu atau kelompok yang didampingi adalah bertujuan untuk memotivasi dan mengorganisasi individu maupun kelompok dalam mengembangkan sumber daya dan potensi orang yang didampingi (Martam, 2011). Lebih lanjut supervisi manajerial berbungsi sebagai pembinaan, penilaian dan bantuan kepada kepala sekolah, guru dan seluruh tenaga kependidikan lainnya di sekolah dalam pengelolaan sekolah untuk meningkatkan kinerja sekolah dan kinerja

kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan

lainnya (Jontarnababan, 2018).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dengan menerapkan supervisi manajerial dapat meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik di sekolah dasar binaan Kecamatan Rakit Kulim. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Pada siklus I, hanya ada 4 sekolah atau 40% kepala sekolah yang mampu menyusun program supervisi akademik dengan baik dan benar pada siklus I sedangkan 6 sekolah atau 60% kepala sekolahnya belum dapat menyusun program dengan baik.
2. Pada siklus II, indikator keberhasilan pendampingan dan supervisi manajerial pada Siklus II adalah sebesar 80%. Sudah ada 8 sekolah dasar binaan yang sudah menyelesaikan program supervisi akademik

dengan baik dan benar. Sedangkan 2 sekolah dasar masih ada beberapa program yang perlu diperbaiki, namun sudah mampu menunjukkan hasil program supervisi akademik yang disusun.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka dapat peneliti rekomendasikan hal-hal sebagai berikut: 1) hendaknya para pengawas sekolah dasar yang lain juga menggunakan cara pendampingan dan supervisi manajerial dalam upaya meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam menyusun program supervisi akademik; 2) untuk memperoleh hasil yang lebih baik, hendaknya dilakukan penelitian tindakan sekolah (PTS) lanjutan, dengan sasaran yang lebih luas. 3) bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astarini, D. (2016). Meningkatkan Kemampuan Kepala Sekolah dalam Menyusun Program Supervisi Akademik Melalui Pendampingan dan Supervisi Manajerial. *Jurnal Manajemen dan supervisi pendidikan*, 1(1), 36-41.
- Baharuddin. (2019). Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Memilih Model Pembelajaran melalui Kegiatan Supervisi Akademik di SD Negeri 004 Dusun Tua Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (1), 53-60.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008. Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Jontarnababan. (2018). Teknik Supervisi Manajerial Pengawas Sekolah. Online <https://www.jontarnababan.com/2018/05/teknik-supervisi-manajerial-pengawas.html>.
- Karsono. (2016). Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Supervisi di SMP Negeri 1 Kubu Kabupaten Rokan Hilir. *Primary. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5 (3), 655.
- Lazaruth, S. (1994). *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martam, I. S. 2011. *Pemulihan Psikososial Berbasis Komunitas untuk Pemulihan Trauma Pascakonflik*. Jakarta: Yayasan Pulih.
- Newgraha, A.A. (2012). Fungsi, Peran, Tugas, dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah. Makalah tersedia, Online <https://awwals7.blogspot.com/2012/12/fungsi-peran-tugas-tanggungjawab-kepala.html>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar. Jakarta.
- Piet, A.S. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suriati. (2018). Meningkatkan Kompetensi Guru SDN 007 Kambung Baru Kecamatan Cerenti dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik.



Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 2 (2), 274.

Sudrajat, A. (2009). *Dimensi Kompetensi Supervisi Manajerial*. Jakarta: Musyawarah kerja pengawas.

Wahyudi, A., Thomas, P., & Setiyani, R. (2012). Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi Kerja, dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Economic Education Analysis Journal*, 1 (2), 1-8.